

KONSTRUKSI SOSIAL PENERIMA PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPS) SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL: STUDI KASUS DESA PENDEM, KECAMATAN MOJOGEDANG, KABUPATEN KARANGANYAR

Armeita Khalawati¹

¹Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Sebelas
Maret, Surakarta. (Corresponding email: armitakhalawatii@gmail.com)

Abstract

Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) aims to accelerate the resolution of uninhabitable housing issues under the Directorate General (Ditjen) of Housing, Ministry of Public Works and Public Housing. This objective is carried out through a scheme that enhances self-sufficiency among low-income communities to improve the quality of habitable housing. This study aims to understand how social construction is formed regarding beneficiaries, how the social identity of beneficiaries develops, and the factors influencing the social construction of BSPS recipients in Pendem Village, Mojogedang District, Karanganyar Regency. This research employs Peter L. Berger's Social Construction Theory to comprehensively explore the data. A qualitative method with a case study approach was used to highlight processes and meanings by deeply understanding, exploring, and describing data obtained from informants. The focus of this case study research lies in contemporary phenomena within real-life contexts. Data sources consist of primary data collected through interviews, observations, and documentation involving the local community surrounding BSPS beneficiaries, as well as secondary sources from relevant literature. The findings indicate that the BSPS program fosters diverse forms of social construction, including social participation, changes in stigma, and a more positive social recognition of beneficiaries. The social identity of recipients emerges through greater acknowledgment, self-sufficiency, and participation in community cooperation. The key factors influencing social construction toward beneficiaries include economic, social, political, and religious aspects.

Keywords: self-help housing assistance, social construction, social identity, social dynamics

Abstrak

Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) bertujuan menangani percepatan permasalahan rumah tidak layak huni oleh Direktorat Jenderal (Ditjen) Perumahan, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Tujuan tersebut dilakukan melalui skema peningkatan keswadayaan bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk pembangunan kualitas rumah layak huni. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial masyarakat pada penerima bantuan, bagaimana identitas sosial masyarakat penerima bantuan terbentuk, serta faktor-faktor apa saja

yang mempengaruhi terbentuknya konstruksi sosial atas penerima program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Desa Pendem, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger sebagai penguat untuk menggali data secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menonjolkan proses dan makna dengan memahami, menggali, dan menjabarkan data dari informan secara mendalam. Fokus penelitian dalam studi kasus terletak pada fenomena yang terjadi di masa kini dalam konteks kehidupan nyata. Sumber data yang digunakan berupa sumber primer dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat lingkungan sekitar penerima bantuan serta sumber sekunder dari literatur yang didapatkan. Hasil penelitian menyatakan bahwa program BSPS dapat membentuk konstruksi sosial yang beragam, seperti partisipasi sosial, perubahan stigma, dan pengakuan sosial penerima bantuan yang lebih positif. Identitas penerima bantuan terbentuk karena perasaan lebih diakui, kemampuan berswadaya, dan kontribusi dalam gotong royong. Faktor yang berperan penting dalam membentuk konstruksi sosial masyarakat terhadap penerima bantuan yaitu, faktor ekonomi, sosial, politik, dan agama.

Kata Kunci: bantuan perumahan swadaya, konstruksi sosial, identitas sosial, dinamika sosial

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2022 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menetapkan bahwa sasaran tujuan pembangunan berkelanjutan nasional Tahun 2024 yang disusun dengan mengacu pada tujuan dan sasaran global TPB Tahun 2030 dan sasaran nasional rencana pembangunan jangka menengah nasional tahun 2020-2024 bertujuan untuk: 1) menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan; 2) menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat; 3) menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang inklusif; dan 4) terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Adanya serangkaian tujuan pembangunan berkelanjutan, salah satunya memastikan ketersediaan air bersih dan sanitasi yang layak serta membuat permukiman atau hunian masyarakat yang inklusif, aman, tahan bencana, dan berkelanjutan (pembangunan kota dan permukiman berkelanjutan). Tujuan pembangunan berkelanjutan air bersih dan sanitasi yang layak dapat dilihat dari adanya program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) yang hadir dengan tujuan meningkatkan kualitas hunian masyarakat menjadi rumah layak huni. Menurut Kementerian PUPR Ditjen Perumahan (2023), skala prioritas penanganan dalam program BSPS ini yang pertama yaitu struktur rumah, yang meliputi pondasi, sloof, kolom, ring balok, dan struktur atap. Prioritas selanjutnya yaitu sanitasi dan akses air bersih yang mendukung kesehatan penghuni rumah. Selanjutnya komponen non-struktur yaitu arsitektur yang melengkapi rumah dan dapat dilaksanakan dengan konsep pembangunan tumbuh/berkala. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sanitasi merupakan bagian yang tercakup dalam prioritas pembangunan BSPS. Sanitasi yang layak dalam aturan rumah layak huni mencakup tersedianya MCK, septic tank, tempat sampah, saluran pembuangan air kotor, dan limbah yang layak (Kementerian PUPR Ditjen Perumahan, 2023). Ketersediaan air bersih dan sanitasi memastikan kesehatan penghuni rumah dan masyarakat tetap terjaga. Sehingga hal ini menjadi salah satu indikator penting dalam penilaian rumah layak huni pada program BSPS.

Tujuan pembangunan berkelanjutan selanjutnya yaitu kota dan permukiman yang berkelanjutan. Hal ini mengacu pada pembangunan perumahan dan permukiman sebagai hunian masyarakat yang inklusif, aman, tahan bencana, dan berkelanjutan. Seiring dengan poin urgensi SDGs tersebut, program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) membantu mendorong percepatan pelaksanaan pembangunan berkelanjutan yang mewujudkan rumah layak huni. Rumah tersebut memenuhi standar untuk kesehatan, keselamatan, kenyamanan, dan kecukupan luas ruang bagi penghuni rumah tersebut.

Menurut Kementerian PUPR Ditjen Perumahan (2023), kriteria rumah layak huni dilihat pada ketahanan bangunan, komponen struktur dan non struktur memenuhi kaidah konstruksi dan menggunakan bahan bangunan yang ber-SNI. Luas bangunan yang dinyatakan layak huni dengan luas per orang yaitu 7,2 m². Kriteria selanjutnya yaitu tersedianya sanitasi, air minum yang bersih, serta pencahayaan dan penghawaan yang cukup. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2023, persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau tertinggi di Indonesia yaitu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan persentase sebesar 85,79% rumah layak huni sedangkan terendah di Indonesia yaitu Provinsi Papua dengan persentase sebesar 29,01% rumah layak huni. Dari data tersebut menggambarkan bahwa pemenuhan rumah layak huni dapat menjadi masalah yang krusial.

Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) merupakan program dari pemerintah sebagai salah satu upaya untuk menyediakan perumahan yang layak bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Dengan memberikan bantuan dana untuk pembangunan atau perbaikan rumah, masyarakat penerima bantuan dapat mengelolanya dengan konsep swadaya. Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) dalam perencanaan hingga pelaksanaannya menghadapi dinamika, terutama pada penerima bantuan dan masyarakat sekitarnya. Hal ini terkait dengan sifat adaptif dan solutif terhadap perubahan maupun kondisi yang terjadi di masyarakat. Dari hal tersebut tergambar bahwa penerima bantuan akan mengembangkan identitas baru berdasarkan status mereka sebagai penerima bantuan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang digagas oleh Peter L. Berger. Teori tersebut menjelaskan mengenai hubungan keterkaitan antara individu dan masyarakat dimana sebuah kenyataan dibangun secara sosial. Teori konstruksi sosial yang digagas Berger, tidak terlepas dari adanya realitas dan pengetahuan. Realitas sosial dibentuk melalui interaksi manusia dan tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Realitas sosial bisa berubah atau bersifat dinamis seiring dengan berjalannya waktu. Sedangkan pengetahuan merupakan kepastian bahwa realitas tersebut nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai pemahaman yang dimiliki oleh individu maupun masyarakat mengenai lingkungan sekitar mereka yang tidak hanya berisikan tentang fakta-fakta objektif tetapi juga tentang makna yang diberikan terhadap fakta-fakta tersebut oleh masyarakat.

Ferry (2018), menyatakan bahwa Berger pada akhirnya membagi pemikirannya mengenai kenyataan atau realitas, yaitu kenyataan objektif dan kenyataan subjektif. Dalam kenyataan objektif, manusia dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga terbentuknya identitas manusia terbentuk dari hubungan sosial yang terjadi pada lingkungannya. Kenyataan yang dibentuk ini menjadi realitas yang diterima secara luas, misalnya norma-norma dan nilai sosial. Sementara itu, dalam kenyataan subjektif manusia dipandang dapat memahami bagaimana kenyataan berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Sehingga, individu dapat membentuk identitas mereka melalui interaksi sosial.

Peter L. Berger membagi tiga tahap utama dalam teori konstruksi sosial, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan juga internalisasi (Rizki, 2014 dalam Ratna, 2022). Tahap eksternalisasi merupakan cara manusia mengekspresikan dirinya secara fisik, material, dan mental ke dalam lingkungannya sehingga tercipta dunia sosial mereka. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, tahap eksternalisasi terjadi pada tahap perencanaan program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) dimana penerima bantuan mengikuti sosialisasi program dan verifikasi rumah mereka. Dalam tahap ini penerima bantuan akan mengenal lebih dalam mengenai prosedur dan teknis program yang diperlukan untuk membangun atau memperbaiki rumah mereka. Tahap eksternalisasi juga terjadi saat pelaksanaan

program bantuan, dimana mereka akan bekerja sama dan berkomitmen untuk menyelesaikan pembangunan rumah mereka.

Objektivasi merupakan hasil dari proses eksternalisasi dimana terbentuk kenyataan yang ada di luar individu (Rizki, 2014 dalam Ratna, 2022). Penerima bantuan menyadari pentingnya program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) sebagai solusi atas permasalahan perumahan mereka sehingga mereka mendukung dan mengakui keberadaan serta pentingnya program ini. Selanjutnya internalisasi merupakan tahap manusia mengadopsi nilai-nilai, norma, dan kenyataan sosial dari lingkungannya sehingga menjadi bagian dari identitas dan pemahaman individu. Individu dianggap sebagai subjek yang tidak terlepas dari struktur sosial masyarakat. Tahap ini terjadi setelah implementasi program, dimana rumah mereka telah selesai dibangun dan menjadikannya sebagai bagian dari pengetahuan dan identitas mereka. Penerima bantuan bisa saja melihat diri mereka sebagai masyarakat yang mampu membangun rumah mereka sendiri dengan nilai-nilai seperti kerja keras, gotong royong, dan perjuangan yang menjadi bagian dari identitas sosial mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif menonjolkan proses dan makna untuk memahami, menggali, dan menjabarkan data dari informan secara mendalam. Pendekatan studi kasus digunakan untuk menangkap masalah-masalah di lapangan untuk dapat dikaji lebih dalam lagi. Fokus penelitian dalam studi kasus terletak pada fenomena yang terjadi di masa kini dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Nursapia (2020) studi kasus menjawab persoalan mengenai interaksi individu dalam suatu kelompok secara mendalam, utuh, holistik, intensif, dan naturalistic. Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu purposive sampling (sampel bertujuan). Teknik ini dilakukan dengan pemilihan sampel atau informan secara sengaja sesuai dengan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang mendalam dan spesifik dari informan yang memiliki pengalaman langsung terkait dengan pelaksanaan program BSPS. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber dan jenis data primer dan data sekunder dalam penelitian

ini antara lain: 1) Sumber primer dari penelitian ini adalah masyarakat penerima bantuan program BSPS di Kabupaten Karanganyar serta masyarakat sekitar lingkungan penerima program BSPS di Kabupaten Karanganyar. 2) Sumber sekunder penelitian ini yaitu data melalui buku, jurnal, skripsi, artikel, dan hasil studi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun yang digunakan peneliti untuk melakukan triangulasi data adalah dengan triangulasi data/sumber. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber data berbeda dengan teknik pengumpulan data yang sama. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis interaktif. Menurut Huberman dan Miles (1994) dalam Nursapia (2020), menyatakan bahwa analisis interaktif melalui tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konstruksi Sosial atas Penerima Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Desa Pendem

Konstruksi sosial merupakan proses menciptakan suatu realitas sosial yang berasal dari interaksi pada sebuah fenomena yang dibangun secara kolektif. Konstruksi sosial atas penerima program BSPS mencakup tentang bagaimana masyarakat memandang, merespon, dan mengomentari terkait program termasuk cara mereka berinteraksi dengan penerima bantuan tersebut. Beberapa bentuk konstruksi sosial atas penerima program BSPS ini antara lain sebagai berikut:

a. Partisipasi Sosial

Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya yang dialokasikan ke lingkungan pedesaan, seperti di Desa Pendem tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas hunian penerima bantuannya, tetapi juga meningkatkan partisipasi dan solidaritas sosial di lingkungan tersebut. Masyarakat Desa Pendem menjunjung tinggi gotong royong dan kerja bakti, baik dari tingkat RT maupun tingkat dukuh. Adanya program BSPS dipandang tidak hanya memberikan manfaat berupa dorongan untuk mewujudkan rumah yang layak huni, tetapi juga untuk memperkuat solidaritas di Desa Pendem. Gotong

royong dilakukan tidak hanya dalam bentuk tenaga fisik, tetapi juga kontribusi masyarakat untuk menyediakan konsumsi bagi pekerja.

“Iya waktu pembangunan itu warga sini gotong royong buat membantu, tukangnyanya banyak dari warga sini ikut membantu.” (Ngadinem, 17/10/2024)
“Memang betul waktu pembangunan itu butuh tenaga banyak, jadi ada borongan tukang dari luar ada yang memang dari tetangga ikut bantu.” (Parni, 17/10/2024)

Kedua informan di atas berpendapat bahwa selama pembangunan program BSPS ini meningkatkan partisipasi aktif dari lingkungan sekitar. Gotong royong yang terjadi di Desa Pendem selama pembangunan program BSPS berlangsung melibatkan tukang bangunan yang mendapatkan upah dan partisipasi sukarela dari keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat memperkuat konstruksi sosial penerima bantuan sebagai bagian masyarakat yang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, terutama dari segi partisipasi aktif yang diberikan. Gotong royong di Desa Pendem dilakukan secara bergantian ketika ada beberapa penerima dalam satu lingkungan. Hal tersebut memastikan bahwa setiap penerima mendapatkan bantuan dan dukungan yang sama dari masyarakat.

Konstruksi sosial penerima program BSPS di Desa Pendem dapat dilihat melalui partisipasi sosial berupa gotong royong menyelesaikan pembangunan di lingkungan sekitarnya. Dukungan yang diberikan oleh masyarakat sekitar juga berupa dukungan secara moral, dimana penerima bantuan dipandang sebagai bagian dari masyarakat Desa Pendem yang menjunjung tinggi kebersamaan. Sehingga, program BSPS ini selain membantu menyediakan rumah yang layak huni, juga memperkuat identitas sosial penerima bantuan sebagai bagian yang dihargai dalam masyarakat.

b. Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku ini merujuk pada tindakan atau gaya hidup penerima bantuan yang mengalami pergeseran dalam kebiasaan atau kehidupan kesehariannya. Perubahan ini dilihat oleh masyarakat sekitar pada penerima bantuan setelah mereka mendapatkan bantuan hingga selesai tahap pembangunan rumahnya. Program BSPS mendorong adanya perubahan dari

segi kualitas hunian rumah menjadi layak, selain itu juga mempengaruhi perubahan perilaku penerima bantuan di Desa Pendem.

Perubahan kondisi rumah pada penerima program bantuan BSPS di Desa Pendem menciptakan perubahan identitas sosial yang lebih positif bagi penerima. Penerima merasa lebih percaya diri karena memiliki hunian yang layak. Rasa percaya diri tersebut terlihat tidak hanya dalam lingkungan keluarga tetapi juga dalam lingkungan sosial. Masyarakat menilai pergeseran dari perasaan “tidak nyaman” menjadi “enjoy dan percaya diri” terlihat pada penerima bantuan di Desa Pendem.

“Iya menurut saya ada perubahan, utamanya menjadi lebih aktif dalam kegiatan di masyarakat. Penerima bantuan terlihat lebih sering bersosialisasi dalam kegiatan-kegiatan desa seperti hajatan, pertemuan RT, dan gotong royong.” (Maelinda, 6/10/2024)

Selain peningkatan rasa percaya diri, masyarakat menilai terdapat perubahan dalam aspek partisipasi sosial. Penerima bantuan program BSPS di Desa Pendem cenderung lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial daripada sebelumnya. Masyarakat merasa bahwa penerima bantuan lebih sering hadir dalam kegiatan sosial, seperti pada pertemuan RT maupun gotong royong desa. Hal ini menunjukkan bahwa adanya program BSPS ini membentuk identitas penerima bantuan di dalam masyarakat melalui pengaruh perbaikan kondisi rumah dengan keaktifan sosial.

Pendapat lain mengatakan bahwa adanya perubahan perilaku yang positif pada penerima bantuan dinilai tidak dapat mendorong perubahan besar pada bidang ekonomi. Beberapa masyarakat Desa Pendem menyatakan bahwa penerima bantuan masih menjalani kehidupan sehari-hari seperti biasanya. Peningkatan kondisi rumah tidak diiringi dengan adanya peningkatan ekonomi selama pembangunan.

Program ini membawa perubahan yang mempengaruhi tingkat percaya diri dan partisipasi sosial pada penerima bantuan. Perubahan positif tersebut menjadi gambaran identitas sosial penerima bantuan yang berkembang di lingkungan sekitar. Program BSPS mampu mendorong peningkatan kepercayaan diri dan keaktifan sosial karena didukung oleh peningkatan aspek hunian rumah penerima bantuan. Meskipun dampak ekonomi dan perubahan

besar gaya hidup masih terbatas, penerima bantuan menunjukkan peningkatan dalam hubungan sosial serta memperkuat identitas sosial mereka di lingkungan masyarakat.

c. Stigma Sosial

Dalam masyarakat Desa Pendem mayoritas menyatakan bahwa tidak ada stigma sosial yang negatif terhadap penerima bantuan program BSPS. Masyarakat justru memberikan dukungan, baik secara moral maupun dukungan sosial. Masyarakat menilai melalui interaksi dan simpati pada penerima bantuan dari lingkungan sekitar menunjukkan bentuk dukungan terkait keberjalanan program BSPS. Penerima bantuan tidak dipandang berbeda atau bergantung pada bantuan atas status mereka sebagai penerima bantuan.

“Masyarakat tidak memandang mereka berbeda dari masyarakat lainnya maupun menganggap mereka bergantung pada pemerintah. Masyarakat justru memberikan dukungan bagi penerima bantuan. Jadi tidak ada pandangan menganggap mereka berbeda, justru turut merasa senang karena penerima bisa memperbaiki rumahnya. Tidak ada rasa diabaikan atau dipandang berbeda terlihat dari cara masyarakat saling bertegur sapa dan berinteraksi. Penerima bantuan menurut saya memang tergolong kelompok yang kurang mampu, namun saya rasa penerima bantuan ini memang tepat untuk mendapatkan bantuan dikarenakan rumahnya tergolong kurang layak huni dan memiliki ukuran yang kecil jika dibandingkan dengan tetangga lainnya.” (Maelinda, 6/10/2024)

Masyarakat menilai bahwa penerima bantuan mampu berswadaya dan berusaha sebaik-baiknya untuk menyelesaikan pembangunan rumah mereka. Penerima bantuan dinilai berhasil memanfaatkan bantuan tersebut sehingga tujuan program dapat tercapai dengan baik. Hal ini dapat mengurangi adanya stigma negatif yang melekat.

Adanya program BPS ini mendorong penerima bantuan untuk berswadaya untuk mencapai keberhasilan program. Pada awalnya, penerima bantuan di Desa Pendem dipandang sebagai kelompok masyarakat yang kurang mampu. Sebelum mendapatkan bantuan, penerima merasa diasingkan dan kurang diterima oleh masyarakat. Stigma yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di daerah pedesaan dikarenakan adanya ketimpangan ekonomi yang terlihat. Sebelum adanya program, kondisi rumah masyarakat

dinilai kurang layak huni sehingga mempengaruhi rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi di lingkungan. Adanya program ini, penerima merasa rumahnya menjadi lebih layak dan tampak lebih baik, sehingga terjadi perubahan dalam interaksi sosial. Dengan semangat, tekad, dan kerja keras mereka dapat memperbaiki kondisi mereka baik secara sosial maupun ekonomi.

Konstruksi sosial penerima program BSPS di Desa Pendem menunjukkan adanya perubahan stigma yang berkembang terkait status ekonomi penerima bantuan. Perubahan ini melalui proses bertahap pada saat keberjalanan program. Sebelum adanya program ini, penerima bantuan dianggap kurang mampu dan menghadapi stigma sosial yang ada. Melalui program ini dapat mengurangi pandangan negatif, dimana masyarakat menilai bahwa penerima bantuan dapat berswadaya dan berkomitmen menyelesaikan pembangunan. Hal ini menunjukkan pengakuan sosial yang lebih baik di masyarakat. Konstruksi sosial penerima bantuan di Desa Pendem bersifat dinamis dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan interaksi sosial di lingkungan sekitar.

d. Kemandirian dan Komitmen

Penerima bantuan di Desa Pendem memunculkan konstruksi sosial yang kuat mengenai sikap kemandirian dan komitmen mereka selama keberjalanan program. Masyarakat sekitar menilai bahwa penerima bantuan menunjukkan sikap komitmen yang tinggi dalam menyelesaikan pembangunan. Hal ini terlihat dari bagaimana penerima dapat mengatasi kekurangan dana bantuan dengan usaha dan gotong royong dari keluarga dan tetangga.

“Betul sekali. Dulu sebelum mendapatkan program BSPS ini, masyarakat penerima bantuan belum tertanam bahwa “saya akan mandiri”. Setelah adanya program bantuan ini, mereka sangat bangkit dan memiliki semangat luar biasa. Mereka sangat kerja keras, termasuk dalam berswadaya, alhamdulillah ini bisa berjalan dengan baik dan tertata dengan baik.” (Mardiyanto, 11/10/2024)

Dana bantuan program BSPS bersifat stimulan dan tidak dapat mencukupi biaya pembangunan. Hal itu berarti penerima bantuan harus berswadaya dengan usaha mereka sendiri untuk menutupi kekurangan dana

tersebut agar pembangunan bisa selesai. Seperti halnya yang terjadi di Desa Pendem, penerima bantuan memiliki sikap kemandirian dan komitmen yang menunjukkan semangat dan tekad kuat dalam berswadaya.

Swadaya dapat berupa usaha finansial dan usaha fisik dimana penerima turut terlibat membangun rumahnya sendiri. Selain itu, swadaya dapat pula berupa dukungan keluarga dan masyarakat sekitar. Penerima terlihat aktif dalam usahanya untuk meningkatkan taraf hidup mereka agar lebih baik secara ekonomi. Pembangunan yang dilakukan secara swadaya membawa dampak yang positif bagi kemandirian ekonomi penerima bantuan. Masyarakat melihat bahwa dengan menerima bantuan dan menyelesaikan pembangunan maka penerima dianggap sebagai seseorang yang berkomitmen tinggi dan berani menghadapi tantangan. Penerima dipandang memiliki tekad yang kuat dan siap untuk mandiri demi mewujudkan perbaikan kondisi rumah mereka.

Identitas Sosial Masyarakat Penerima Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Desa Pendem

Identitas sosial merupakan cara pandang masyarakat terhadap diri mereka sendiri berdasarkan peran yang mereka jalankan di masyarakat. Di Desa Pendem, identitas sosial penerima program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) menjawab mengenai bagaimana penerima bantuan mengidentifikasikan diri mereka melalui konstruksi sosial selama program berjalan. Konstruksi sosial yang terbentuk ini melalui interaksi penerima bantuan di lingkungan sekitarnya. Identitas sosial penerima bantuan di Desa Pendem terbentuk berdasarkan posisi mereka sebagai penerima bantuan, sehingga memberikan penerima bantuan identitas yang baru atau berbeda. Berdasarkan identitas sosial yang dikemukakan oleh Manuel Castells, mencakup legitimizing identity, resistance identity, dan project identity, identitas sosial masyarakat penerima bantuan program BSPS di Desa Pendem antara lain, sebagai berikut:

a. *Legitimizing Identity* (Identitas Legitimasi)

Identitas legitimasi terbentuk melalui proses pengakuan dan dukungan dari pemerintah maupun masyarakat. Penerima bantuan program BSPS di Desa Pendem merupakan individu yang telah ditetapkan untuk mendapatkan

bantuan ini melalui berbagai kriteria dan prosedur BSPS. Pemerintah berperan untuk mengesahkan penerima bantuan menjadi pihak yang memenuhi syarat dan ditetapkan secara sah untuk memperoleh bantuan.

Adanya program BSPS ini membuat penerima bantuan merasa lebih diakui oleh pemerintah sebagai pihak yang memberikan bantuan. Penerima bantuan merasa kondisinya lebih diperhatikan, lebih dihargai, dan mendorong mereka untuk lebih baik lagi. Penerima bantuan menyatakan bahwa nilai bantuan sesuai dengan kebutuhannya untuk pembangunan rumah. Bagi mereka, bantuan ini bernilai “tidak sedikit” atau dapat dikatakan berharga. Adanya bantuan ini mendorong penerima bantuan untuk dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai pihak yang mendapatkan perhatian dari pemerintah.

“Lebih diakui dan lebih merasa bahwa saya sebagai warganya pak kadus dan pak kades memperhatikan saya sebagai warganya dan membantu saya, sehingga saya lebih merasa diakui sebagai warga di Desa Pendem ini.” (Tanto, 3/10/2024)

“Pasti iya, karena dari nilai bantuan sendiri kan tidak sedikit. Tetapi saya menerimanya dalam bentuk material. Adanya bantuan ini saya merasa bahwa pemerintah benar-benar memperhatikan kami yang membutuhkan bantuan, terutama untuk kebutuhan rumah.” (Suwanto, 7/10/2024)

“Iya lebih percaya diri di masyarakat, karena rumah yang dulunya tidak layak huni menjadi bagus, bisa mendapat bantuan dan bisa menjadi seperti ini.” (Tanto, 3/10/2024)

Adanya program BSPS ini tidak hanya sekedar memperbaiki rumah saja, tetapi juga memberikan semangat baru untuk berusaha menyelesaikan pembangunan. Terbangunnya rasa kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan pemerintah menunjukkan bahwa mereka merasa diakui dan mendapatkan perhatian dari pemerintah melalui bantuan ini. Program BSPS di Desa Pendem berperan dalam membentuk identitas sosial penerima bantuan melalui legitimasi dari pemerintah dan masyarakat. Bantuan ini membawa perasaan lebih diakui, lebih dihargai, dan lebih diperhatikan sebagai warga negara oleh pemerintah sebagai pihak yang memberikan bantuan secara sah kepada penerima bantuan. Melalui prosedur yang telah ditetapkan, penerima bantuan merasa bangga dan percaya diri karena mampu menyelesaikan dan mencapai

peningkatan kualitas rumahnya. Dengan memiliki rumah yang layak, mendorong penerima bantuan untuk meningkatkan status sosial yang memperkuat identitas sosial mereka di masyarakat.

b. *Resistance Identity (Identitas Perlawanan)*

Identitas perlawanan merupakan identitas yang terbentuk akibat adanya suatu tantangan yang dihadapi. Identitas perlawanan penerima bantuan di Desa Pendem terjadi sebelum menerima bantuan, dimana mereka dipandang sebagai kelompok yang memiliki status ekonomi rendah. Penerima bantuan dipandang memiliki keterbatasan ekonomi dan membutuhkan bantuan untuk mendapatkan hunian yang layak. Setelah menerima bantuan, menunjukkan bahwa mereka mampu untuk berswadaya demi keberhasilan program BSPS dengan berupaya memperbaiki kehidupan mereka. Namun, selama program pembangunan berjalan penerima bantuan juga harus menghadapi tantangan-tantangan terutama tentang bagaimana mereka bisa berhasil untuk keluar dari keterbatasan ekonomi. Melalui bantuan ini, penerima bantuan dapat berusaha untuk mencapai keberhasilan program yakni membuat hunian yang layak.

Penerima bantuan menunjukkan sikap kemandirian dalam mengatasi masalah-masalah kecil yang muncul pada saat program berjalan. Adanya sikap kemandirian ini memperkuat identitas perlawanan mereka karena menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan saja. Penerima bantuan menunjukkan identitas sosial yang kuat, dimana tampak sebagai individu yang berdaya, mandiri, dan tidak bergantung pada bantuan.

“Saat perjalanannya ya lancar-lancar saja, yang namanya dapat bantuan kan tidak semua bisa menyelesaikan, intinya untuk mencari tambahnya itu, namanya buruh tapi alhamdulillah sedikit-sedikit bisa berjalan sampai selesai. Ya, sesuai kebutuhan saya. Tetapi dana ini memang bersifat swadaya jadi memang harus ada usaha untuk memenuhi kekurangan dana yang diberikan, dana bantuan yang diberikan. Untuk menyelesaikan pembangunan ini sampai selesai menggunakan dana bantuan saja tidak cukup sehingga untuk buruh seperti saya memang harus usaha, ya sedikit demi sedikit alhamdulillah bisa selesai.” (Tanto, 3/10/2024)

Penerima bantuan BSPS di Desa Pendem menunjukkan kesadaran akan keterbatasan ekonomi, tetapi tidak menyerah. Penerima bantuan justru menunjukkan sikap perlawanan dari keterbatasan yang dimilikinya dengan

berusaha memenuhi kekurangan dana. Bantuan BSPS yang bersifat swadaya harus ada upaya tambahan untuk memenuhi kekurangan dana. Penerima bantuan menunjukkan sikap tekun dan sabar dalam menghadapi keterbatasan dana. Identitas perlawanan tergambar dari bagaimana penerima bantuan terus bekerja dengan bertahap dan pantang menyerah untuk menyelesaikan pembangunan. Penerima bantuan menunjukkan sikap aktif meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

Identitas perlawanan penerima bantuan BSPS di Desa Pendem terbentuk melalui tantangan ekonomi yang mereka hadapi. Penerima bantuan dipandang sebagai kelompok yang memiliki keterbatasan ekonomi sehingga membutuhkan bantuan dan hunian yang layak. Setelah mendapatkan bantuan, mereka menunjukkan kemampuan berswadaya dan kemandirian dalam proses pembangunan. Penerima bantuan tidak hanya bergantung pada bantuan yang diberikan, tetapi juga bersikap aktif berkontribusi untuk menyelesaikan pembangunan.

c. *Project Identity (Identitas Proyek)*

Identitas proyek merupakan pembentukan identitas sosial baru dari hasil suatu proyek atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, penerima bantuan memiliki keterlibatan pada proses pembangunan rumah pada program yang diselenggarakan oleh pemerintah. Adanya program BSPS ini mendorong keterlibatan masyarakat sekitar dalam hal gotong royong membangun rumah. Identitas penerima bantuan terbangun melalui peningkatan motivasi untuk kemajuan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Identitas proyek berkembang dari dorongan penerima bantuan untuk memiliki hunian yang lebih baik. Penerima bantuan di Desa Pendem memiliki harapan agar bantuan BSPS ini dapat lebih merata sehingga semua masyarakat yang membutuhkan dapat memiliki rumah yang layak huni. Hal ini menunjukkan adanya harapan untuk keadilan sosial di lingkungan Desa Pendem.

“Iya saat pembangunan itu tetangga satu RT ikut membantu, kalau di desa itu memang gotong royong masih dijalankan, alhamdulillah sudah dibantu sama tetangga dari awal sampai selesai. Adanya bantuan ini membuat saya lebih bersemangat untuk menyelesaikan renovasi rumah,

karena dana itu memang terbatas dan harus bagaimana caranya bisa selesai dengan usaha sendiri. Semoga bisa lebih meningkat lagi, kalau bisa program BSPS ini dananya bisa ditambah dan ditingkatkan lagi dan diurus dengan betul dan baik. Semoga program ini bisa berkelanjutan, semoga warga yang membutuhkan kalau bisa dibantu supaya bantuan ini lebih merata dan adil, sehingga banyak yang memiliki rumah layak huni.” (Tanto, 3/10/2024)

Gotong royong yang terlaksana selama proses pembangunan berlangsung merupakan cerminan dari pembentukan identitas sosial dimana penerima menjadi bagian dari masyarakat yang saling mendukung. Program BSPS di Desa Pendem membentuk identitas proyek yang kuat bagi penerima bantuan. Melalui gotong royong dan dukungan masyarakat sekitar, program ini memunculkan identitas sosial baru bagi penerima bantuan. Hal ini memperkuat solidaritas sosial di lingkungan Desa Pendem. Identitas baru terbentuk melalui adanya motivasi dan semangat baru untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta adanya rasa bangga dan percaya diri di lingkungannya. Penerima bantuan menjadi bagian dari penggerak perubahan sosial yang inspiratif di Desa Pendem ditunjukkan dari adanya kemandirian dan keswadayaan selama program berjalan. Selain itu, identitas proyek terbentuk karena adanya program ini yang menciptakan kesadaran dan kepedulian akan pentingnya pemerataan bantuan demi tercapainya keadilan sosial.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Konstruksi Sosial atas Penerima Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Desa Pendem

Faktor ekonomi menjadi indikator penting dalam membentuk konstruksi sosial penerima program BSPS di Desa Pendem. Masyarakat memandang bahwa penerima bantuan merupakan kelompok yang memiliki keterbatasan ekonomi, dilihat dari aspek pendapatan, jenis pekerjaan, beban atau tanggungan keluarga, dan kondisi rumah yang tidak layak. Melalui program BSPS, hunian masyarakat yang sebelumnya tidak layak huni menjadi mendapatkan peningkatan tempat tinggal. Program ini dipandang dapat membantu masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya melalui hunian yang layak. Masyarakat Desa Pendem menilai bahwa bantuan ini tepat sasaran

karena diberikan kepada penerima yang membutuhkan bantuan berdasarkan kondisi ekonomi mereka.

Selanjutnya, faktor sosial memiliki peran yang penting dalam membentuk konstruksi sosial penerima BSPS di Desa Pendem. Hal ini terbentuk melalui interaksi sosial dan nilai-nilai yang ada di lingkungan Desa Pendem. Gotong royong, solidaritas, kebersamaan, dan sikap saling membantu merupakan nilai-nilai yang mempengaruhi konstruksi sosial di Desa Pendem. Status penerima bantuan dinilai dari partisipasi aktif dan keterlibatan mereka dalam menciptakan nilai-nilai melalui kegiatan sosial di masyarakat. Program BSPS dinilai dapat mendorong penerima bantuan untuk lebih aktif dalam kegiatan di Desa Pendem. Melalui pembagian tugas yang menjadi landasan dalam mengatur keaktifan tersebut, menciptakan identitas sosial yang positif.

Terkait dengan faktor politik yang mempengaruhi konstruksi sosial, mayoritas masyarakat menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh politik seperti kedekatan atau afiliasi politik tertentu dalam program BSPS di Desa Pendem. Masyarakat menilai bahwa program BSPS ini benar-benar ditujukan kepada yang membutuhkan, yaitu kepada masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni tanpa ada keuntungan terkait hubungan politik. Program ini dinilai berjalan sesuai prosedur dibuktikan adanya pengawasan langsung oleh petugas. Meskipun terdapat rumor politik, masyarakat menyadari tidak adanya bukti yang mendukung rumor tersebut.

Selanjutnya, faktor agama memiliki peran dalam membentuk konstruksi sosial masyarakat Desa Pendem terhadap penerima BSPS. Peran tokoh agama sangat menonjol dalam memberikan dukungan moral bagi masyarakat terkait identitas sosial penerima bantuan yang dianggap layak. Nilai-nilai agama seperti rasa syukur, kerukunan, saling menolong, dan toleransi berperan sebagai landasan moral yang memperkuat solidaritas dan mencegah kecemburuan sosial di lingkungan Desa Pendem. Oleh karena itu, di Desa Pendem dapat tercipta lingkungan yang harmonis dan positif terutama dalam menanggapi keberjalanan program BSPS.

Pembahasan

Keberlangsungan program ini memunculkan dinamika sosial baru yang mendorong terciptanya konstruksi sosial terhadap penerima bantuan. Masyarakat di Desa Pendem membentuk perspektif baru yang dipengaruhi oleh adanya perilaku penerima bantuan di lingkungan tersebut. Perspektif ini yang mendorong terbentuknya konstruksi sosial dengan mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan partisipasi sosial, perubahan perilaku penerima bantuan menjadi lebih percaya diri, serta munculnya komitmen dan kemandirian untuk menyelesaikan program. Adanya program ini juga dapat mempengaruhi stigma sosial terkait identitas penerima bantuan yang dipandang sebagai kelompok kurang mampu menjadi mampu berswadaya. Dengan demikian, konstruksi sosial yang terbangun atas penerima bantuan ini mendukung terbentuknya identitas sosial baru penerima bantuan yang lebih positif dan lebih dihargai di lingkungan Desa Pendem. Konstruksi sosial dalam penelitian ini dapat ditinjau dengan merujuk konsep-konsep teori konstruksi sosial pada pemikiran Peter L. Berger, yang dijelaskan dalam penelitian berjudul *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial* yang ditulis oleh Ferry Adhi Dharma (2018). Proses konstruksi sosial ini terbentuk melalui tiga tahapan, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahapan tersebut terlihat jelas dalam dinamika penerima program BSPS di Desa Pendem.

Partisipasi sosial sebagai bentuk eksternalisasi nilai yang memiliki karakteristik dimana individu dan masyarakat menciptakan sebuah realitas sosial. Terciptanya nilai gotong royong melalui keterlibatan aktif dalam mendukung penyelesaian pembangunan penerima bantuan menggambarkan realitas yang ada di lingkungan Desa Pendem. Selain nilai gotong royong, masyarakat sekitar juga memberikan dukungan moral yang memperkuat nilai kebersamaan dan solidaritas di Desa Pendem. Nilai-nilai yang direalisasikan oleh masyarakat ini menunjukkan bahwa konstruksi atas penerima bantuan sebagai bagian dari masyarakat yang perlu didukung dan dibantu.

Selanjutnya, perubahan perilaku sebagai bentuk objektivasi identitas sosial, yaitu tahap dimana tindakan, gagasan, dan nilai-nilai sosial yang awalnya berasal dari individu atau kelompok menjadi sesuatu yang diterima oleh

masyarakat luas dan dianggap sebagai kenyataan objektif (Ferry, 2018). Masyarakat Desa Pendem mulai mengakui identitas baru penerima BSPS sebagai individu yang mengalami perubahan perilaku, baik secara pribadi maupun secara sosial. Pandangan masyarakat terhadap penerima bantuan ini menjadi kenyataan objektif yang diterima secara umum. Hal ini ditunjukkan dari konstruksi masyarakat yang membentuk identitas penerima bantuan sebagai individu yang diterima dan dihargai.

Menurut Ferry (2018), dalam penelitian berjudul *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial* menyatakan bahwa konstruksi sosial tidak hanya membentuk realitas sosial yang baru, tetapi juga dapat mengubah stigma negatif yang melekat pada individu atau kelompok. Adanya program BSPS membawa perubahan cara pandang masyarakat, yang awalnya penerima bantuan dianggap sebagai kelompok yang kurang mampu, kemudian dipandang sebagai individu yang mampu berkomitmen dan berswadaya menyelesaikan pembangunan rumahnya. Hal ini merupakan proses konstruksi ulang realitas dimana masyarakat memberikan pandangan baru mengenai penerima BSPS sekaligus dapat mengurangi stigma yang ada. Berkurangnya stigma yang ada memberikan sebuah identitas baru penerima bantuan menjadi lebih positif dan lebih dihargai di lingkungan Desa Pendem.

Selanjutnya, kemandirian dan komitmen sebagai internalisasi identitas baru, yaitu tahap dimana individu mulai mengidentifikasikan dirinya dengan realitas sosial yang ada di masyarakat. Nilai-nilai kemandirian ditunjukkan selama keberlangsungan program pembangunan berjalan, dimana penerima bantuan mampu berswadaya untuk menutupi kekurangan dana bantuan. Penerima bantuan dipandang memiliki sikap komitmen yang tinggi, tidak hanya bergantung pada bantuan, tetapi juga aktif terlibat untuk berswadaya untuk mencapai keberhasilan program. Nilai ini yang selanjutnya memperlihatkan bahwa penerima bantuan membentuk identitas yang kuat di lingkungan Desa Pendem.

Proses tahapan pembentukan konstruksi sosial serta keempat faktor yang mendukung berperan besar dalam membentuk identitas baru penerima bantuan. Identitas ini terbentuk saat penerima bantuan mulai mengidentifikasikan diri mereka berdasarkan peran dan status sebagai penerima manfaat program BSPS.

Selama program BSPS berjalan, penerima menghadapi berbagai dinamika sosial, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal ini berkontribusi dalam membentuk dan memperkuat identitas sosial mereka. Identitas sosial dalam penelitian ini dikaji berdasarkan teori identitas dari Manuell Castells yang menjelaskan proses konstruksi sosial atas identitas ke dalam tiga kategori, yaitu *legitimizing identity*, *resistance identity*, dan *project identity*.

a. *Legitimizing Identity* (Identitas Legitimasi)

Castells (2011), dalam bukunya yang berjudul *“The Power of Identity”* menyatakan mengenai *legitimizing identity* sebagai *“introduced by the dominant institutions of society to extend and rationalize their domination vis à vis social actors, a theme that is at the heart of Sennett's theory of authority and domination,” but also fits with various theories of nationalism”*. Dalam hal ini, identitas legitimasi merupakan identitas yang dibentuk oleh institusi atau lembaga yang berkuasa di masyarakat, seperti pemerintah. Program yang berjalan salah satunya di Desa Pendem ini memperlihatkan pembentukan identitas melalui peran pemerintah desa sebagai penyelenggara program. Penerima manfaat program mendapatkan legitimasi dari pemerintah dengan terciptanya rasa diterima, diakui, dan dihargai sebagai bagian dari warga negara yang layak mendapatkan bantuan.

b. *Resistance Identity* (Identitas Perlawanan)

Identitas ini memiliki arti bahwa identitas dapat muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuatan sosial yang mendominasi atau meminggirkan kelompok tertentu. Identitas ini terbentuk dari kelompok penerima bantuan yang dinilai memiliki status ekonomi rendah atau menengah ke bawah sekaligus mendapatkan stigma dari masyarakat sekitar. Penerima bantuan sebelumnya dipandang sebagai kelompok yang memiliki keterbatasan ekonomi. Adanya program BSPS menunjukkan identitas perlawanan terhadap stigma tersebut melalui kemampuan berswadaya, kemandirian, dan komitmen untuk mencapai keberhasilan program. Penerima bantuan membentuk identitas baru sebagai individu yang tidak hanya bergantung tergantung bantuan, tetapi juga mandiri, aktif, dan adaptif untuk menyelesaikan pembangunan.

c. *Project Identity* (Identitas Proyek)

Dalam konteks BSPS, penerima bantuan melalui nilai-nilai sosial dan norma yang berlaku menjadi aktor dalam penggerak perubahan. Nilai gotong royong, solidaritas, dan kemandirian yang dibentuk oleh penerima bantuan menjadi dasar dalam terbentuknya identitas baru. Penerima bantuan menjadi aktor yang aktif dalam menyelesaikan pembangunan rumah sekaligus mendorong partisipasi sosial di lingkungan Desa Pendem. Identitas baru penerima bantuan terbentuk melalui adanya semangat dan motivasi untuk meningkatkan kondisi ekonomi. Melalui program ini, identitas proyek tercipta dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keadilan sosial dan pemerataan bantuan.

KESIMPULAN

Konstruksi sosial atas penerima program BSPS di Desa Pendem terbentuk melalui berbagai faktor yang saling berhubungan. Faktor-faktor ini mencakup aspek ekonomi, sosial, politik, dan agama yang saling membentuk pandangan atau persepsi mengenai penerima bantuan. Hasil temuan penelitian di Desa Pendem menunjukkan bahwa program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) dapat membentuk sebuah konstruksi sosial yang beragam. Program ini dinilai mampu meningkatkan partisipasi sosial di Desa Pendem dengan mewujudkan rasa kebersamaan dan solidaritas, terlebih ketika nilai gotong royong dijunjung tinggi di lingkungan tersebut. Penerima bantuan dipandang memiliki kemandirian dan komitmen yang tinggi dalam mencapai keberhasilan program. Selain itu, program ini dapat membawa perubahan yang mempengaruhi tingkat percaya diri pada penerima bantuan. Program BSPS mampu mendorong peningkatan kepercayaan diri dan keaktifan sosial karena didukung oleh peningkatan aspek hunian rumah penerima bantuan. Konstruksi sosial penerima program BSPS di Desa Pendem menunjukkan adanya perubahan stigma yang berkembang terkait status ekonomi penerima bantuan. Sebelum adanya program ini, penerima bantuan dianggap kurang mampu dan menghadapi stigma sosial yang ada. Melalui program ini dapat mengurangi pandangan negatif, dimana masyarakat menilai bahwa penerima bantuan dapat berswadaya dan berkomitmen menyelesaikan

pembangunan. Hal ini menunjukkan pengakuan sosial yang lebih baik di masyarakat.

Program BPS di Desa Pendem berperan dalam membentuk identitas sosial penerima bantuan melalui legitimasi dari pemerintah dan masyarakat. Bantuan ini membawa perasaan lebih diakui, lebih dihargai, dan lebih diperhatikan sebagai warga negara oleh pemerintah sebagai pihak yang memberikan bantuan secara sah kepada penerima bantuan. Penerima bantuan dipandang sebagai kelompok yang memiliki keterbatasan ekonomi sehingga membutuhkan bantuan dan hunian yang layak. Setelah mendapatkan bantuan, mereka menunjukkan kemampuan berswadaya dan kemandirian dalam proses pembangunan. Selain itu, melalui gotong royong dan dukungan masyarakat sekitar, program ini memunculkan identitas sosial baru bagi penerima bantuan. Identitas baru terbentuk melalui adanya motivasi dan semangat baru untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta adanya rasa bangga dan percaya diri di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2022 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan”.
- Badan Pusat Statistik. 2023. “Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Hunian yang Layak dan Terjangkau Menurut Provinsi (Persen) 2021-2023”.
- Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Kulon Progo. 2024. “Peningkatan Kualitas Hidup Melalui Rumah Layak Huni”.
- Dharma, F. A. 2018. Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7 (1), 1-9.
- Harahap, N. 2020. Penelitian kualitatif.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Jenderal Perumahan Direktorat Rumah Swadaya, “Mekanisme Manajemen Penyelenggaraan Pembangunan Rumah Swadaya.
- Pangestuti, R. D., & Pribadi, F. 2022. Konstruksi Sosial Pendidikan Umum Bagi Penyandang Disabilitas. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 6 (1), 37-48.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Pelaksanaan Bantuan Pembangunan Perumahan dan Penyediaan Rumah Khusus.
- SE Dirjen Perumahan No. 14/2022 tentang Juknis Penyelenggaraan Program Bantuan Pembangunan Rumah Swadaya.